

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Tantangan Pendidikan Agama Islam: Menjawab Fenomena Globalisasi

Dalam konteks pendidikan Nasional, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk watak dan karakter anak bangsa yang berpotensi, sebagaimana dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat 1).

Pernyataan di atas menunjukkan tentang pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran, khususnya pendidikan agama menjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam pengembangan potensi diri, yaitu peletakan dasar kekuatan spiritual sehingga mampu diwujudkan pengembangan akhlak mulia, kemampuan pengendalian diri, memiliki kepribadian utama dalam setiap aspek kecerdasan dan terampil baik untuk kepentingan sendiri maupun terampil secara sosial. Oleh sebab itu maka tidak salah dalam pasal 37 Undang-Undang Sisdiknas menempatkan pendidikan agama di semua jenjang pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Bahkan dalam penjelasan umum ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional adalah "pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia".

Pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia yang salah satunya diimplementasikan dalam bentuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di semua jenjang pendidikan, mengandung tantangan untuk segera dijawab dengan perbaikan mutu pendidikan dan usaha-usaha antisipasi terhadap dampak yang muncul. Tantangan-tantangan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua tantangan pokok, yaitu tantangan eksternal (makro) dan tantangan internal (mikro).

Tantangan eksternal (makro) berupa tantangan yang sifatnya luas, yaitu meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi peredaran dunia global dengan segala manfaat, problem dan tantangan-tantangan yang menyertainya, termasuk kebutuhan *life skills*. Beberapa kecenderungan global yang perlu diantisipasi oleh dunia pendidikan, menurut Zamroni (2000: 34-35), adalah: *Pertama*, cepatnya proses investasi dan re-investasi yang terjadi di dunia industri, menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat cepat pula pada kebutuhan dunia kerja. Sedangkan praktik pendidikan berubah sangat lambat, akibatnya *mismatch education and employment* cenderung semakin membesar. *Kedua*, perkembangan industri, komunikasi dan informasi yang semakin cepat akan melahirkan "knowledge worker" yang semakin besar jumlahnya. *Ketiga*, munculnya kecenderungan bergesernya pola pendidikan dari ide *back to basic* ke arah ide *the forward to future basics*, yang mengandalkan pada peningkatan kemampuan TLC (*how to think, how to learn and how to create*). *How to think* menekankan pada pengembangan *critical thinking*, *how to learn* menekankan pada kemampuan untuk dapat menguasai dan mengolah informasi, dan *how to create* menekankan pada pengembangan kemampuan untuk dapat memecahkan berbagai problem

yang berbeda-beda. *Keempat*, berkembang dan meluasnya ide demokratisasi yang bersifat substansi, yang antara lain dalam dunia pendidikan munculnya tuntutan pelaksanaan *school based management* dan *site-specific solution*, sehinggamemunculkan berbagai bentuk praktek pendidikan yang berbeda satu dengan yang lain, yang kesemuanya menawarkan pendidikan yang berkualitas. *Kelima*, semua bangsa akan menghadapi krisis demi krisis yang tidak hanya dapat dianalisis dengan metode sebab-akibat yang sederhana, tetapi memerlukan analisis sistem yang saling bergantung.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut di atas, harus diantisipasi dengan berbagai usaha serius, apalagi kecenderungan global tersebut secara otomatis akan diiringi dengan adanya dampak pergeseran nilai di bidang budaya, etika dan moral masyarakat. Kecenderungan ini ditandai dengan era kebebasan berekspresi masyarakat yang berdampak pada pola pemikiran dan perilaku tanpa kontrol dalam mencapai tuntutan kehidupan dengan tanpa mengindahkan kaidah etika-moral. Di satu sisi persaingan hidup menuntut kehidupan yang layak dengan ekonomi menjadi patokan utama telah menggejala menjadi budaya dalam tuntutan profesional, sementara di sisi yang lain adanya pergeseran nilai-nilai moralitas dan spiritual dalam berbagai aktifitas kehidupan hanya sebagai asesoris semata tanpa diiringi penghayatan dalam amaliah sehari-hari sehingga manusia terjebak dengan formalitas-formalitas semu. Bahkan tidak heran, sebagaimana dikeluhkan Muhaimin (2009:16), bahwa pada saat ini sering dijumpai model kehidupan kontroversial yang dapat dialami dalam waktu yang sama serta dapat bertemu dalam pribadi yang sama, yaitu antara kesalehan dan keseronohan, antara

kelembutan dan kekerasan, antara koruptor dan dermawan, antara koruptor dan keaktifan beribadah (shalat, haji atau umrah) serta antara masjid dan mall, yang keduanya terus-menerus berdampingan satu sama lain.

Hasil survei *The Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* tahun 2004 bahwa indeks korupsi di Indonesia sudah mencapai 9,25 atau ranking pertama se-Asia, bahkan pada tahun 2005 indeksnya meningkat sampai 9,4. Penyebab dari persoalan ini diindikasikan karena rendahnya tingkat *social-capital*, yang intinya adalah *trust* (sikap amanah). Menurut pengamatan para ahli bahwa dalam bidang *social-capital* bangsa Indonesia ini hampir mencapai titik "*zero trust society*" atau masyarakat yang sulit dipercaya, yang berarti sikap amanah (*trust*) sangat lemah (Muhaimin, 2009: 16). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam menjawab berbagai permasalahan yang timbul dengan mengupayakan sedini mungkin bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan *life skills* dalam mempersiapkan potensi anak bangsa yang berkarakter.

Sedangkan tantangan internal (mikro) berupa tantangan yang sifatnya terbatas, yaitu berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Tantangan yang harus dihadapi adalah beberapa problematika, sebagaimana dikemukakan Buchori (1992: 8), yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI selama ini hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Ketidakseimbangan itu

mengakibatkan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teoridan praktekdalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Sementara menurut Hidayat (Bisri, 1999:16) “pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya”. Artinya bahwa PAI lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, tetapi tidak cukup konsen terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai cara, metode dan pendekatan yang sesuai.

Rasdijanah (1995:71), memberikan kritik yang lebih mendasar terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI, menurutnya PAI mempunyai kelemahan-kelemahan sebagai berikut: (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada faham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) ajaran Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas

serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Quran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Abdullah (1998: 49-65) dalam pengamatannya terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI yang berlangsung selama ini di sekolah-sekolah formal, menegaskan bahwa proses pembelajaran PAI mengindikasikan: *pertama*, PAI lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis; *kedua*, PAI kurang *concern* terhadap persoalan-persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai cara, media dan forum; *ketiga*, isu kenakalan remaja, perkelahian di antara para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; *keempat*, metodologi pembelajaran PAI tidak kunjung berubah antara pra dan post modernitas; *kelima*, PAI lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; *keenam*, sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian mata pelajaran PAI menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan "nilai" dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Muhaimin (2009: 57) menjelaskan beberapa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sebagai berikut:

Kesulitan internal berasal dari sifat mata pelajaran PAI itu sendiri yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika dan bersifat abstrak, atau hal-hal yang menyangkut suprarasional. Sedangkan kesulitan eksternal berasal dari luar bidang studi PAI itu sendiri, antara lain menyangkut dedikasi guru PAI mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua di rumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, orang semakin bersifat rasional, orang semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin melemah, dan lain-lain. Kesulitan eksternal tersebut pada dasarnya bersumber pada watak budaya Barat yang sudah mengglobal.

Sebuah problem yang harus dipecahkan segera dari pembelajaran PAI, di samping dari substansi bahan kajiannya yang cenderung monoton, semangat pengembangan *life skills* kurang dibangun dengan model pendidikan yang tepat. Pendidikan Agama masih bersifat doktriner yang kaku dengan metodologi yang pada umumnya masih bersifat ekspositorik dan seragam sehingga hasil yang dicapai kurang optimal, juga masalah minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI yang membawa dampak tersendiri terhadap tingkat kepribadian yang dilandasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Mengantisipasi tantangan makro dan mikro sebagaimana dijelaskan di atas, maka diperlukan upaya fungsionalisasi peran PAI seoptimal mungkin melalui pembenahan kurikulum dan model pembelajaran yang kredibel bagi pembentukan peserta didik yang berkualitas. Pembentukan peserta didik yang berkualitas, menunjukkan karakter yang kuat, ulet, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab, serta tidak hanya terampil kerja tetapi terampil hidup, tidak sekedar cerdas kerja tetapi juga cerdas hidup. Peserta didik yang demikian hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas, dalam arti pendidikan yang tidak hanya mengembangkan unsur pengetahuan (akademik) melainkan juga unsur

keterampilan hidup (*life skills*).

Dengan bertolak dari pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan penanaman seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap mata pelajaran dan sekaligus gurunya, maka tugas pendidikan akhlak mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, melainkan juga guru-guru mata pelajaran yang lain. Apalagi iman dan takwa merupakan persyaratan utama bagi setiap guru, yang secara praktis akan berimplikasi pada keharusan setiap guru untuk mentransformasikan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Hal ini selaras sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Maskawaih (330 H/940 M-421 H/1030 M), bahwa setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia (Muhaimin, 2009: 57).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek muatan kurikulum atau materi PAI, di samping faktor dari peserta didik itu sendiri.

2. Kebutuhan *Life Skills* Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI: Antara Idealitas dan Realitas

Kebutuhan *life skills* dalam pembelajaran PAI secara idealitas dan realitas berhubungan dengan perkembangan teori dan realitas praktiknya di kelas,

bagaimana pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan, sebagaimana digambarkan dalam rumusan *das Sollen* dan *das Sein*. *Das Sollen* adalah rumusan tentang tujuan dalam arti idealnya dan *das Sein* adalah upaya pencapaiannya (Barnadib & Barnadib, 1996: 7). Proses pembelajaran PAI merupakan hasil *das Sein* yang bergerak menuju *das Sollen* yang pada hakekatnya adalah nilai-nilai (*values*). Proses pembelajaran ini tidak hanya harus efisien, efektif, dan berkualitas melainkan juga harus dilakukan secara kontinyu untuk menumbuhkan *life skills*. Jadi, proses pembelajaran PAI diwujudkan dalam kerangka perubahan peserta didik, misalnya dari pola hidup yang primitif tanpa aturan menjadi pola hidup yang disiplin sesuai dengan nilai-nilai islami. Sesuai dengan sifatnya (*das Sollen*) yang bermuatan nilai, maka perubahan yang diharapkan itu harus selaras dan mengandung kebaikan dan menolak segala bentuk yang sifatnya mengandung kerusakan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

PAI merupakan jenis pendidikan yang berdimensi nilai, moral, norma maupun keimanan yang dapat diwujudkan dengan *life skills*. Sebagai mata pelajaran, PAI memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, etika agama, menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan karakter peserta didik. Demikian juga, PAI memiliki karakteristik yang luhur, yaitu: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok ajaran Islam, (2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia, dan (3) PAI mencakup

tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak (Mulyana, 2004: 198). Hal ini berimplikasi pada tugas guru yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai agama pada peserta didik, sebagai bagian dari pengembangan *life skills*.

Pendidikan yang dilaksanakan guru pada dasarnya mengandung pengertian sebagai bentuk tanggung jawab yang dilakukan secara sadar dan terencana agar peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi yang diharapkan baik yang sifatnya *hard* kompetensi maupun *soft* kompetensi sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan saat ini maupun kehidupan kelak di masyarakat. Ada tiga sasaran pokok yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran PAI, yakni *pertama*, PAI sebagai filter atau gawang moral peserta didik dalam menghadapi percaturan dunia global, *kedua*, PAI sebagai model landasan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial peserta didik, dan *ketiga*, PAI sebagai bentuk pembinaan etika sosial peserta didik dalam dinamika perkembangan masyarakat. Ketiga sasaran pokok ini merupakan juga sasaran strategis dari pendidikan *life skills* yang harus dilaksanakan secara terpadu dan konsisten semenjak dini, sehingga benar-benar mampu diwujudkan dalam lapangan empirik.

Mengingat pentingnya PAI sebagai bekal dalam meningkatkan kualitas hidup peserta didik, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, maka PAI harus diarahkan pada peningkatan *life skills* khususnya yang berhubungan dengan kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Hal ini dilandasi sebuah pemikiran bahwa dalam pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan

semata tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, nilai-nilai yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik, sebagaimana diatur dalam PP 19 Tahun 2005 pasal 13 ayat (1) bahwa “kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup”. Ayat (2) pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Atas dasar itu, baik sekolah formal maupun non-formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup.

Life skills yang dimaknai kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Pendidikan *life skills* dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada, termasuk mata pelajaran PAI. Penentuan isi dan bahan pendidikan *life skills* dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran

yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri (Depdiknas, 2007). Pada tingkat dasar (SD dan SMP) pendidikan *life skills* ditekankan pada kemampuan kecakapan umum (*general life skills*), yaitu kecakapan pribadi (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*) dari peserta didik.

Untuk mewujudkan idealitas memenuhi kebutuhan *life skills* peserta didik, proses pembelajaran seharusnya dapat memenuhi target empat pilar pendidikan sebagaimana dirumuskan UNESCO (1996) yang menekankan kepada *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), dan *learning to live together* (belajar hidup bersama). Dari keempat pilar ini, pelaksanaan pendidikan tidak sekedar berorientasi pada hasil tapi lebih mementingkan proses sehingga peserta didik mampu menguasai kompetensi, menjadi diri sendiri yang optimis dan berakhlak mulia, serta mampu bekerja sama dan bermanfaat di lingkungan sosialnya.

Dari uraian di atas, maka nampak jelas bahwa *life skills* dalam pendidikan Islam berperan penting dalam menjawab tantangan globalisasi, melalui pembelajaran yang tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga yang lebih utama adalah *transfer of values* pada diri peserta didik.

3. Posisi Penelitian yang Akan Dikembangkan

Penelitian yang akan dikembangkan ini merupakan jawaban akan kebutuhan sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan *life skills* peserta didik pada mata pelajaran PAI, sebagai respon terhadap gejala melemahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran, khususnya upaya dalam mempersiapkan secara dini agar

peserta didik menjadi warga negara yang beriman, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar. Kenyataan tersebut menjadi lebih penting lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, dimana mereka berusia antara 13-15 tahun yang hampir disepakati para ahli jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil. Dari sisi fiqh (hukum Islam) pada usia ini secara umum anak sudah memasuki masa *baligh/mumayyis* sehingga pada masa ini sudah ada kewajiban ibadah shalat dan puasa. Dengan demikian hasil belajar peserta didik harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut takwa yang akan membentuk keshalehan pribadi dan keshalehan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam tujuan PAI di SMP, yaitu:

— Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengupas tentang pengembangan terhadap pembelajaran PAI belum menyentuh pengembangan *life skills* secara substantif. Sebagaimana yang dilakukan Marhamah (2002) dan Gojwan (2004) yang mengembangkan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI. Dari penelitian ini dapat di lihat dari sisi guru dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas mengajar, sedang dari sisi peserta didik dapat meningkatkan motivasi

belajar, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan dan mengembangkan suasana belajar yang aktif, semangat untuk menemukan, sikap demokratis, berfikir logis dan kritis serta kemampuan menggalang kerjasama yang dapat diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Mawardi dan Setyaningrum (2009), tentang pengaruh metode keteladanan guru PAI terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri Mungkid Magelang menunjukkan bahwa keteladanan guru sebagai faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. Demikian juga Suyuti (2002) yang mengadakan studi evaluatif implementasi kurikulum PAI dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor guru, siswa dan lingkungannya. Adapun Masykur (2008) meneliti tentang model pembelajaran kreatif PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik yang dimaksudkan untuk memberikan peranan kepada rasio (*aql*) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.

Sementara itu, penelitian yang berhubungan dengan *life skills* pada mata pelajaran PAI penulis belum menemukan. Namun yang berhubungan dengan mata pelajaran lain, sudah banyak dilakukan, misalnya Sukardi (2008) yang mengadakan analisis pendidikan *life skills* dalam implementasi pembelajaran IPS di SMP, sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru dalam menyusun silabus, SAP, strategi pembelajaran, dan penilaian. Kekeliruan guru dalam menyusun silabus, SAP, strategi pembelajaran, dan penilaian akan membawa akibat kesalahan dalam penyelenggaraan pembelajaran *life skills* melalui

pembelajaran IPS. Demikian juga penelitian yang dilakukan Andriati (2010) tentang aplikasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada mata pelajaran IPA untuk kecakapan generik di SMP, hasilnya menunjukkan kemampuan guru mengintegrasikan *life skills* pada mata pelajaran IPA untuk mengetahui kecakapan yang diperoleh peserta didik dalam berkomunikasi lisan, tulisan maupun penggunaan teknologi komunikasi. Dilihat dari substansi proses pembelajaran dari penelitian yang berhubungan dengan *life skills* ini, tidak jauh berbeda apabila digunakan dalam pembelajaran PAI meskipun memiliki substansi materi, makna dan tujuan yang berbeda.

Berdasarkan hasil studi dokumenter dari beberapa penelitian terdahulu, pengamatan para ahli dan kenyataan faktual, maka teridentifikasi masalah sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran PAI secara umum baru pada tataran pengembangan kognitif yaitu menekankan pada materi pelajaran. Padahal seharusnya pembelajaran PAI lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama) dari pada *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama), ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah. *Kedua*, proses pembelajaran PAI cenderung ekspositorik atau bersifat informatif dan kurang menekankan *life skills*, sehingga peserta didik lebih banyak diposisikan sebagai obyek pelajaran. Padahal yang seharusnya guru dapat menempatkan peserta didik sebagai obyek sekaligus subyek dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti dalam pembelajaran PAI seharusnya peserta didik bukan hanya menerima tetapi mencari, menemukan, memecahkan persoalan, dan mengambil makna dari

pembelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki *life skills* yang bermanfaat dalam mengelola kehidupannya. Dengan demikian, maka diperlukan sebuah model yang cocok dalam pembelajaran PAI sehingga nilai-nilai yang dikandungnya dapat terinternalisasi kepada diri peserta didik.

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi di atas, menunjukkan adanya pengaruh bagaimana kepribadian guru dan model pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan dan kepribadian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun substansi nilai yang ditransformasikan belum menjadi sasaran utama hanya sebagai pengiring yang sifatnya implisit (tersirat), belum dinyatakan secara eksplisit (tegas dan nyata) dalam perencanaan maupun pelaksanaan/ proses pembelajarannya, hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Nilai-nilai yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki karakteristik kecakapan umum (*general life skills*) yang melekat pada tujuan pembelajaran PAI sebagai *nurturant effect* yang bermanfaat secara langsung.

Dengan memperhatikan kajian di atas, maka model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari berbagai model yang dimodifikasi untuk meningkatkan *life skills* berdasarkan nilai-nilai islami. Model ini diharapkan mampu meramu bagaimana aspek kognitif, afektif dan psikomotor dari pembelajaran dapat meningkatkan *life skills* peserta didik sebagai sebuah amalan yang dilaksanakan secara istiqomah dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membentuk karakter takwa peserta didik.

Model yang akan dikembangkan ini titik tekannya terletak bagaimana desain dan proses pelaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam, menghayati dan mengamalkannya secara sinergis sesuai dengan karakteristik PAI itu sendiri yang meliputi aspek-aspek Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih dan Sejarah kebudayaan Islam secara terpadu. Adapun implementasinya, yaitu dengan cara: *pertama*, memberikan pemahaman kepada peserta didik akan keberadaan dirinya sebagai hamba Allah, makhluk individu dan makhluk sosial; *kedua*, membuat keterkaitan yang bermakna antara pembelajaran PAI dengan kehidupan peserta didik; *ketiga*, berfikir kritis dan kreatif dalam menganalisa dan memecahkan persoalan-persoalan dirinya dan kehidupan sosial; *keempat*, mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari; dan *kelima*, mengambil sikap istiqomah sebagai bentuk kebutuhan dalam amaliah sehari-hari. Dari sini dapat dipahami bahwa *life skills* atau kecakapan hidup dalam PAI adalah didasari atas nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang memberi spirit gerak prilaku dan perbuatan dalam bersikap dalam segala aktifitas kehidupan. Dengan demikian, melalui model pembelajaran yang akan dikembangkan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai *life skills* peserta didik dan dapat menjadi alternatif dalam membekali peserta didik memiliki kekuatan spiritual dan moral sehingga menjadi benteng yang tangguh dalam menyerap perkembangan budaya di samping dapat menumbuhkan semangat kepercayaan diri yang kuat dan tangguh secara intelektual, spiritual dan sosial.

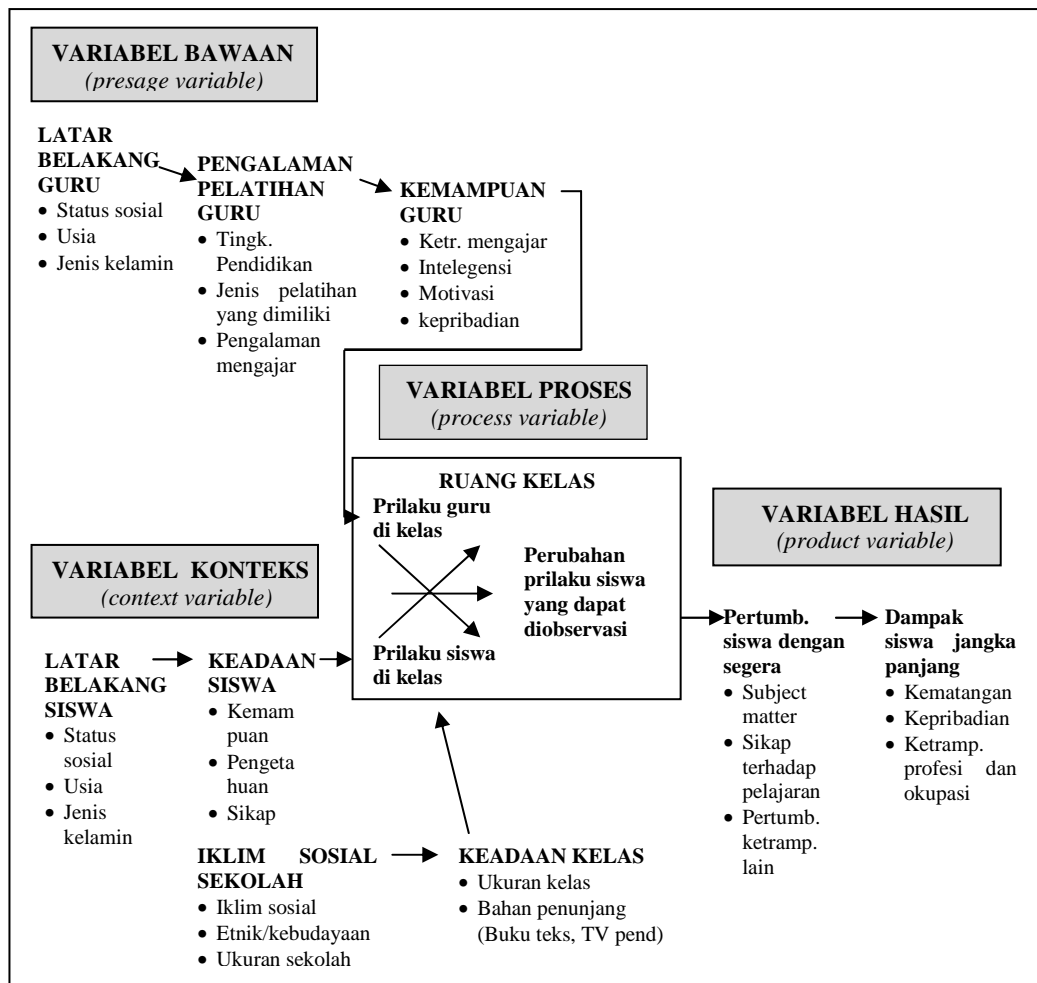
Kedudukan atau posisi masalah dalam penelitian ini, yaitu pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan *life skills* peserta didik pada mata

pelajaran PAI merupakan tuntutan yang mendesak. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba menghadirkan pengembangan model yang tepat dari perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan tuntutan dan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan *life skills* (kecakapan hidup) sebagai bekal yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya. Keuntungan yang diperoleh dalam pengembangan model ini akan memberikan alternatif model pembelajaran terbaik sebagai solusi mengatasi berbagai problematika pembelajaran PAI, dan tentunya sangat dibutuhkan bagi guru-guru agama, khususnya di tingkat SMP.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa permasalahan pokok yang dikaji sangat terkait dengan kebutuhan peningkatan *life skills* pada pembelajaran PAI, karena sebuah pengembangan model pembelajaran tidak lepas dari kontribusi komponen proses belajar mengajar. Hal ini sebagaimana dikatakan Dunkin dan Biddle (1975:37), bahwa suatu proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan harapan dipengaruhi beberapa variabel. Variabel tersebut yaitu variabel bawaan (*presage variable*), variabel konteks (*context variable*), variabel proses (*process variable*), dan variabel hasil (*product variable*). Adapun variabel-variabel tersebut dapat digambarkan pada bagan 1.1 sebagai berikut:



Bagan 1.1
Paradigma teoritis variabel-variabel pembentuk proses pembelajaran (Adaptasi dari Dunkin dan Biddle, 1975:38)

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan, bahwa prilaku guru dalam membangun proses pembelajaran (variabel proses) dipengaruhi oleh variabel bawaan dan variabel konteks. Variabel bawaan meliputi latar belakang guru, baik sosial ekonomi, usia dan jenis kelamin; pengalaman pendidikan dan pelatihan yang

diikuti guru; serta keadaan guru yang menyangkut kemampuan, intelegensi, motivasi dan kepribadian. Variabel ini selanjutnya mempengaruhi perilaku guru di kelas. Sedangkan variabel konteks, meliputi latar belakang kehidupan peserta didik, baik dari segi sosial ekonomi, tingkat usia dan jenis kelamin. Latar belakang peserta didik ini selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan, pengetahuan, dan sikap peserta didik yang kesemuanya dapat mempengaruhi perilaku peserta didik di kelas. Selain variabel latar belakang kehidupan peserta didik, dalam variabel konteks ini juga meliputi iklim sosial sekolah, keadaan etnik atau budaya peserta didik dan ukuran sekolah. Keseluruhannya akan mempengaruhi perilaku peserta didik di kelas. Perilaku guru dan peserta didik di kelas inilah yang dinamakan kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menimbulkan perubahan perilaku peserta didik yang dapat diobservasi. Dari sini variabel hasil dapat ditentukan, baik pertumbuhan atau kemajuan peserta didik saat ini, maupun perilaku jangka panjang, berupa kematangan, kepribadian dan keterampilan profesi.

Dalam pemilihan dan pengembangan model pembelajaran, variabel-variabel sebagaimana dijelaskan pada bagan 1.1 adalah saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk proses pembelajaran. Pada gilirannya, model yang dipilih dan dikembangkan atau diterapkan di kelas akan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, seperti iklim atau suasana pembelajaran yang berlangsung di kelas yang juga dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih besar, yakni lingkungan masyarakat. Maka dari itu, pemilihan dan pengembangan model pembelajaran tidak lepas dari pengaruh oleh pertimbangan guru terhadap kecenderungan peserta didik belajar.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Gage dalam Brown (2001: 7) bahwa:

Teaching cannot be defined apart from learning... to satisfy the practical demands of education, theories of learning must be 'stood on their head' so as yield theories of teaching... Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning. Your understanding of how learner learns will determine your philosophy of education, your teaching styles, your approach, methods, and classroom techniques.

Pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran PAI tidak lepas dari model-model yang selama ini digunakan dalam pembelajaran pada umumnya, namun untuk mengembangkan sebuah model yang dapat meningkatkan *life skills* peserta didik diperlukan model baru. Hal ini dikarenakan *life skills* terutama yang berhubungan dengan kecakapan personal dan kecakapan sosial sangat dibutuhkan peserta didik terutama dalam pengelolaan dan pengembangan jati diri. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *life skills* peserta didik, dengan rumusan masalah "Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan *life skills* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP sebagai salah satu hasil belajar yang bermakna sesuai dengan kondisi lapangan dan tujuan PAI yang ingin dicapai?"

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terfokus pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di SMP saat ini dilihat dari (1) kemampuan dan kinerja guru; (2) kemampuan dan aktifitas belajar peserta didik; (3) desain dan pelaksanaan pembelajaran PAI; dan (4) sarana, prasarana dan lingkungan belajar?

- b. Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan *life skills* peserta didik SMP pada mata pelajaran PAI dilihat dari desain dan langkah-langkah pembelajarannya?
- c. Bagaimana efektivitas model pembelajaran hasil pengembangan dalam meningkatkan *life skills* pada mata pelajaran PAI dilihat dari nilai-nilai kecakapan personal dan sosial peserta didik SMP?
- d. Apa faktor pendukung dan penghambat dari model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan *life skills* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP?

2. Batasan Masalah

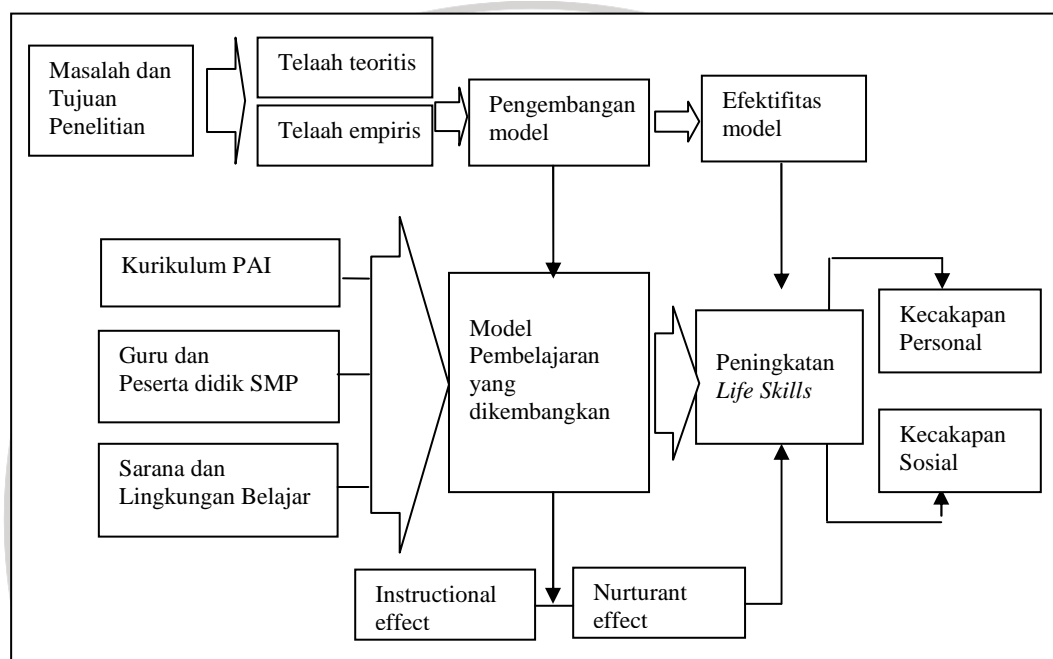
Atas pertimbangan praktis berkenaan dengan keterbatasan waktu, dana, penyusunan instrumen dan kemudahan dalam mendapatkan data, maka pembatasan masalah perlu peneliti lakukan, yaitu:

- a. Model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam mata pelajaran PAI adalah model pembelajaran komprehensif yang dielaborasi dari beberapa model pembelajaran berdasarkan teori belajar humanistik, teori belajar sosial, dan teori pengembangan afektif (kepercayaan, moral dan nilai). Meskipun demikian, model ini lebih memfokuskan kepada pengembangan nilai yang dikemas sesuai dengan standar proses pembelajaran (Kemendiknas RI No 41/2007) dengan memasukkan unsur-unsur spiritual Islam secara eksplisit dalam setiap proses pembelajaran. Model yang dikembangkan ini diselaraskan dengan hakekat dan tujuan PAI sendiri yaitu menghasilkan

manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global (Panduan KTSP, 2006).

- b. Lingkup satuan pendidikan yang dipilih adalah SMP, pemilihan ini dilakukan dengan melihat karakteristik anak usia SMP (12–15 tahun) yang secara psikologis mulai memasuki usia remaja, yaitu masa *social adjustment*, mulai masuk proses pematangan, mulai menyadari adanya lawan jenis, dan muncul sikap humanistik. Secara ilmu *Fiqhusia* SMP diindikasikan telah memasuki usia *akil baligh* dimana setiap anak sudah ada kewajiban untuk menjalankan perintah ibadah wajib (*madla*). Pada masa ini perlu bimbingan dan internalisasi (penanaman) nilai-nilai islami dan moralitas yang luhur.
- c. *Life skills* yang dikembangkan dibatasi pada bidang *general skills* (kecakapan personal dan sosial), sedangkan bidang *specific skills* (kecakapan akademik dan vokasional) tidak diteliti. Batasan pemilihan ini didasarkan atas hubungan antara tujuan mata pelajaran PAI yang intinya adalah meningkatkan aqidah, akhlak dan moral peserta didik dan hakekat pengembangan *general skills* yaitu mengembangkan kecakapan personal dan kecakapan sosial peserta didik. Di samping itu, juga memperhatikan bahwa pendidikan di tingkat SD/MI dan SMP/MTs difokuskan pada pengembangan *general life skills* (Anwar, 2006: 36).

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka kerangka penelitian atau paradigma penelitian yang digunakan untuk pemetaan operasional dapat digambarkan dalam bagan 1.2 sebagai berikut:



Bagan 1.2
Kerangka penelitian

C. Definisi Operasional

Setidaknya terdapat dua konsep topik dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan dan dijelaskan secara operasional untuk menyamakan persepsi, yaitu:

1. Pengembangan Model Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang

bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 2000:1). Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran Al-Islam secara terpadu yang mengandung unsur-unsur materi Al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Tarikh-Sejarah Kebudayaan Islam, sebagaimana yang diberlakukan dalam kurikulum sekolah umum non madrasah.

Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini, dimaknai sebagai proses rekayasa menemukan desain konseptual melalui elaborasi dari berbagai model yang sudah ada sebelumnya dengan penambahan spiritual Islam yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan proses maupun tujuan hasil sebagai representasi dari peningkatan *life skills* peserta didik. Model tersebut menyangkut desain dan langkah-langkah pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman guru dalam meningkatkan *life skills* padamata pelajaran PAI, sebagai bagian dari pendidikan agama berdasarkan kurikulum sekolah formal khususnya di kelas VIII SMP.

2. Meningkatkan *Life Skills*

Life skills atau kecakapan hidup merupakan keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif (WHO, 1997 dalam Depdiknas 2007).

Meningkatkan *life skills* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengembangkan nilai-nilai kecakapan hidup peserta didik pada bagian *general skill*-nya yang meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial

berdasarkan katagori usia pengembangan peserta didik pada pendidikan dasar (SMP) melalui program pembelajaran PAI. Kecakapan yang dikembangkan ini merupakan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam hal peningkatan keimanan kepada Allah SWT dan akhlak mulia baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk baru sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan *life skills* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP sebagai salah satu hasil belajar bermakna yang dirancang sesuai dengan kondisi lapangan dan tujuan PAI.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi pembelajaran PAI di SMP yang selama ini digunakan, dilihat dari: kemampuan dan kinerja guru; kemampuan dan aktifitas belajar peserta didik; desain dan pelaksanaan pembelajaran PAI yang digunakan; dan sarana, prasarana dan lingkungan belajar.
2. Menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *life skills* peserta didik SMP pada mata pelajaran PAI, yang berupa desain dan langkah-langkah pembelajaran.
3. Memperoleh data empiris tentang efektivitas model pembelajaran hasil pengembangan dalam meningkatkan *life skills* pada mata pelajaran PAI dilihat dari nilai-nilai kecakapan personal dan sosial peserta didik SMP.

4. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan *life skills* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dua hal, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran PAI yang komprehensif. Model ini sangat efektif karena mengembangkan kolaborasi berbagai model, dimana pembentukan kepribadian yang dihubungkan dengan konteks pengalaman peserta didik dalam mendapatkan makna belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI sehingga dapat meningkatkan kemampuan *life skills* peserta didik SMP. Model ini merupakan sesuatu yang baru dan penting bagi keperluan bahan kajian teoritis, apabila dihubungkan dengan masih jaranginya referensi yang membahas penerapan pendidikan *life skills* dalam pembelajaran PAI.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Pihak pengambil kebijakan. Hasil penelitian yang berupa produk model pembelajaran yang dapat meningkatkan *life skills* peserta didik, dapat dijadikan masukan dan alternatif rujukan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran PAI khususnya pada satuan pendidikan SMP.
2. Pihak guru PAI. Penggunaan model hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan proses pembelajaran PAI di kelas yang di mulai

dari tahap pengembangan perencanaan sampai dengan tahap pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran semakin menarik, bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan nilai-nilai *life skills*.

3. Pihak peserta didik. Diterapkan model hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menumbuhkan nilai-nilai *life skills* melalui pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga dapat terbentuk kepribadian peserta didik.
4. Peneliti lanjutan. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan model dalam mata pelajaran PAI.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam konteks penelitian diartikan sebagai anggapan dasar, yaitu suatu pernyataan atau sesuatu yang diakui kebenarannya atau dianggap benar tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian (Ibnu, Mukhadis dan Dasna, 2003: 56).

Ada dua argumentasi yang menjadi rujukan utama penelitian ini, yaitu: *pertama*, pembelajaran PAI merupakan bagian dari pendidikan agama yang berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, dan bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni (PP RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*).

Kedua, pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian pada jenjang pendidikandasar dan menengah (Depdiknas, 2007).Terintegrasinya unsur *life skills* dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dilandasi kenyataan bahwa dalam pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan dua argumentasi di atas, maka asumsi pokok yang mendasari penelitian ini adalah: (1) pembelajaran PAI dapat meningkatkan *life skills* peserta didik apabila didukung model pembelajaran yang sesuai, (2) proses dan hasil pembelajaran PAI dipengaruhi banyak faktor, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat, (3) implementasi model pembelajaran mempunyai dampak pembelajaran dan dampak pengiring, (4) pendidikan *life skills* di SMP dapat meningkatkan kesadaran diri, kesadaran rasional dan kesadaran sosial peserta didik.